

Strengthening Social Capital in Increasing The Welfare of Members in The Gapoktan Tani Makmur, Ngawi Regency

Roisatul Khoiriyati¹, Joko Winarno², Eny Lestari³

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah, Indonesia

Email: roisatulk01@gmail.com¹, Jokowien@staff.uns.ac.id², enylestari@staff.uns.ac.id³

Artikel info

Artikel history

Diterima : 08-10-2022

Direvisi : 02-11-2022

Disetujui : 13-11-2022

Kata Kunci: gapoktan;
modal social; penguatan modal
sosial

Keywords: *social capital;*
gapoktan; strengthening social
capital

Abstrak

Sektor pertanian merupakan sektor penting sebagai penyedia pangan untuk ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat dicapai dengan mengoptimalkan pembangunan pertanian dengan menginvestasikan modal sosial, modal fisik, modal manusia, dan modal finansial. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial, dan memberikan penguatan modal sosial. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan 10 responden yang tergabung dalam Gapoktan Tani Makmur sedangkan data sekunder diambil dari beberapa literatur dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Kartoharjo dapat dilihat dari kepercayaan antar anggota Gapoktan yang dibuktikan dengan adanya RAT (Rapat Anggota Tahunan) setiap tahun, timbal balik ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara PT WPI (Wilmar Padi Indonesia) dengan Gapoktan, nilai dan norma dapat ditemukan ketika menghadapi masalah, penyelesaiannya melalui musyawarah, komitmen anggota berusaha menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, dan juga sikap proaktif Gapoktan yang ditunjukkan dalam memenuhi kebutuhan petani terus ditingkatkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi modal sosial seperti PT WPI, LSM, dan pemerintah. Faktor internal yang mempengaruhi modal sosial adalah motivasi yang tinggi, dan komitmen pengurus dan anggota Gapoktan. Penguatan Modal Sosial Gapoktan Tani Makmur dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas diri baik dalam upaya usaha maupun kaderisasi kepemimpinan.

Abstract

The agricultural sector is an important sector as a provider of food for food tenacity. Food tenacity can be achieved by optimizing agricultural development by investing social capital, physical capital, human capital, and financial capital. Communities that have high social capital will tend to be more efficient and effective in carrying out various policies to prosper and advance the lives of their members. This research aims to identify social capital, factors that affect social capital, and provide strengthening of social capital. Qualitative descriptive method was applied by using primary and secondary data. Primary data obtained from interviews with 10 respondents who joined Gapoktan Tani Makmur while the secondary data taken from some literature and related agencies. The results showed that social capital in Kartoharjo Village can be seen from the trust between Gapoktan members as evidenced by the existence of RAT every year, reciprocity is shown by the collaboration between PT WPI and Gapoktan, values and norms can be found when facing problems, the resolution is through deliberation, the commitment of members trying to carry out their duties with full responsibility, and also the proactive attitude of Gapoktan shown in meeting the needs of farmers continues to be improved. External factors that affect social capital such as PT Wilmar Padi Indonesia, NGOs, and the government. Internal factors that

affect social capital are high motivation, and the commitment of the management and members of Gapoktan. Strengthening Social Capital Gapoktan Tani Makmur can be done by strengthening self-capacity both in business effort and management regeneration.

Koresponden author: Roisatul Khoiriyati

Email: roisatulk01@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, serta sumber pendapatan masyarakat. Ketahanan pangan masyarakat dapat dicapai dengan mengoptimalkan pembangunan pertanian. Salah satu dampak pembangunan pertanian adalah meningkatnya kesejahteraan petani.

Ada beberapa jenis modal yang lazim diinvestasikan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomi atau manfaat sosial, yaitu modal finansial (financial capital), modal fisik (physical capital), modal manusia (human capital), dan modal sosial (social capital) (Field dalam Usman, 2018). Menurut Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah. Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya, begitu juga sebaliknya (Putnam, 2000).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Menurut data BPS (2021) luasnya areal persawahan Kabupaten Ngawi menjadikan Ngawi sebagai penghasil padi terbesar kedua di Jawa Timur. Total panen padi pada 2021 di Kabupaten Ngawi mencapai 5,653 juta ton, jumlah yang lebih rendah dari pada tahun 2020 yang mencapai 5,742 juta ton.

Petani tergabung dalam kelompok-kelompok tani yang membentuk gabungan kelompok tani (Gapoktan). Pemerintah melakukan pendampingan kepada gapoktan melalui penyuluh serta dinas pertanian untuk memantau keberjalanan program pertanian. Kabupaten Ngawi terdiri dari 214 gapoktan yang tersebar di seluruh daerah Ngawi, termasuk salah satunya Gapoktan Tani Makmur. Gapoktan Tani Makmur pernah mendapatkan predikat Gapoktan percontohan nasional pada tahun 2016. Gapoktan Tani Makmur terdiri dari 4 kelompok tani, yaitu kelompok tani Rukun Tani, Rukun Tani II, Pangkur Sari, dan Among Tani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian, modal sosial dipengaruhi dari dalam maupun dari luar gapoktan. Pengaruh dari luar dapat berupa adanya stakeholder seperti PT Wilmar Padi Indonesia (PT WPI) yang menjadi mitra gapoktan dalam pemberian pinjaman pupuk dan bibit yang dapat dibayarkan setelah panen, juga penyediaan pasar bagi petani untuk menjual hasil pertaniannya.

Keberadaan pemerintah juga mempengaruhi kesejahteraan pengurus dan anggota Gapoktan Tani Makmur dengan perannya memberikan bantuan alat dan mesin pertanian, pemberian subsidi pupuk, memberikan pelatihan-pelatihan, juga memberikan pendampingan melalui penyuluh pertanian lapangan. Faktor internal yang mempengaruhi gapoktan antara lain belum adanya pergantian pengurus dalam Gapoktan Tani Makmur sejak awal berdiri pada tahun

2009, memudarnya budaya berbisnis seperti bisnis pupuk organik yang harus terhenti karena tidak tersedianya mikroba. Adanya pandemi Covid-19 juga memberikan dampak pada gapoktan berupa komunikasi yang berkurang. Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang biasanya diadakan setiap tahun harus tertunda karena adanya pandemi sehingga RAT belum dilaksanakan lagi dari tahun 2020. Perkumpulan anggota gapoktan juga belum dilakukan sehingga komunikasi antar anggota menggunakan Whatsapp.

Modal sosial dapat dipahami sebagai kesepakatan sosial yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Keadaan Gapoktan Tani Makmur yang mulai rendah frekuensi pertemuannya membuat penguatan modal sosial ini penting. Perbedaan pandangan, belum terbangunnya rasa saling percaya, belum menyatunya visi dan misi organisasi, komunikasi yang macet, partisipasi yang minim, kerjasama yang belum kompak, dan belum terbangunnya empathy saling membantu serta munculnya konflik kepentingan, menjadi bibit-bibit perpecahan dan terancamnya soliditas kelembagaan Gapoktan. Membangun soliditas kelembagaan akan mewujudkan melalui tumbuh kembangnya modal sosial yang dimiliki dalam lembaga tersebut (Trisnanto et al., 2017). Penguatan modal sosial dapat diupayakan demi mencapai modal sosial yang kuat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui modal sosial Gapoktan Tani Makmur secara umum dalam peningkatan kesejahteraan petani.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kartoharjo, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi dan dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2021. Subjek penelitian adalah gabungan kelompok tani "Tani Makmur" dengan 10 anggota sebagai responden. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi (Sugiyono, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi modal sosial, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi modal sosial, serta merumuskan penguatan modal sosial. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive dan snowball. Teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu atau memahami tentang apa yang kita harapkan (Helaluddin & Hengki, 2019). Teknik snowball adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, kemudian menjadi besar, hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan sehingga mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jumlah sampel dari sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Winarni, 2018). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Metode analisis Miles dan Huberman ini dilakukan secara intensif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data condensation, data display dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Modal sosial

a. Kepercayaan

Kepercayaan dapat memudahkan dalam menjalin kerjasama, semakin besar rasa percaya maka akan terbangun kerjasama yang kuat (Romzy et al., 2019). Modal sosial berupa kepercayaan di Gapoktan Tani Makmur antara lain terbentuk hubungan kedekatan seperti kekeluargaan dalam gapoktan sehingga tidak ada kecurigaan dan jujur dalam menjalankan amanah. Anggota juga merasa nyaman menitipkan uang untuk keberjalanan gapoktan melalui saham karena pelaksanaannya penuh kepercayaan. Gapoktan juga terbuka mengenai anggaran gapoktan melalui RAT setiap tahunnya. Selain itu, adanya perasaan saling percaya antara Gapoktan Tani Makmur dan PT Wilmar Padi Indonesia sehingga memberikan kemudahan dalam berbagai hal seperti mendapatkan pinjaman pupuk, benih, dan juga pemasaran hasil produk dengan harga yang sesuai.

1) Jaringan

Jaringan (network) adalah salah satu pilar yang mendorong sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama (Putnam, 1993). Modal sosial berupa jaringan pada Gapoktan Tani Makmur terlihat pada adanya ikatan kekeluargaan antar anggota gapoktan, antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan pertemuan setiap bulan tanggal 13 sekaligus arisan, juga adanya kerjasama saling menguntungkan antara Gapoktan Tani Makmur dan PT Wilmar Padi Indonesia untuk memudahkan dalam memasarkan hasil pertanian dan terlepas dari tengkulak. Ada pula kerjasama antara Koperasi Tani Mandiri milik Gapoktan Tani Makmur dengan Poktan Among Tani untuk mendistribusikan benih yang dihasilkan Poktan Among Tani ke seluruh Kabupaten Ngawi.

Modal sosial jaringan juga terlihat pada kerjasama antara Gapoktan Tani Makmur dengan puskesmas Desa Kartoharjo secara rutin memberikan bantuan beras untuk mendukung program desa sehat yang kemudian diberikan kepada balita. Gapoktan Tani Makmur juga melakukan studi banding ke/dari gapoktan ketika ada pertemuan gapoktan seluruh Indonesia.

2) Kolaborasi

Gapoktan Tani Makmur dalam mencapai tujuannya yaitu melayani kebutuhan masyarakat tani, berkolaborasi bersama kelompok-kelompok tani di Desa Kartoharjo. Kolaborasi tersebut diupayakan untuk berjalan dengan penuh kesadaran dan rendah hati untuk saling bekerja sama antar pihak, sehingga kolaborasi dapat berjalan secara optimal dan dapat berhasil dengan baik. Kolaborasi antara Gapoktan Tani Makmur dengan pemerintah Desa Kartoharjo sehingga menghasilkan manfaat untuk masyarakat seperti pemberian beras untuk balita disalurkan kepada puskesmas Desa Kartoharjo. Kolaborasi juga terlihat antara Gapoktan dengan PT WPI dalam hal peminjaman pupuk, jaminan beras dibeli dengan harga yang sesuai. Kolaborasi antara Gapoktan Tani Makmur dengan Toko Tani Indonesia yang membeli beras dari petani kemudian diberi logo Gapoktan Tani Makmur dan dipasarkan di toko tersebut.

3) Hubungan timbal balik (resiprositas)

Hubungan timbal balik ini berbeda dengan istilah tukar-menukar. Tukar-menukar identik dengan kegiatan jual beli di pasar, barang-barang di pasar ditukar secara serentak, pembeli dan penjual memperhatikan dengan seksama perkembangan nilai tukar dengan cermat. Reciprocity menyangkut pengorbanan timbal balik, pertukaran dalam hubungan ini dapat terjadi pada waktu yang tidak sama. Adanya modal sosial resiprositas dapat dilihat dalam upaya saling membantu ketika menyelesaikan masalah antara satu petani dengan petani yang lain.

Modal sosial resiprositas juga terlihat pada sistem bagi hasil. Saham sudah ada sejak awal terbentuknya Gapoktan Tani Makmur dengan minimal uang yang disetorkan sebagai saham sebesar Rp.1000.000,00. Pihak yang menanam saham merupakan anggota Gapoktan Tani Makmur. Uang saham kemudian diputar untuk usaha dan keuntungannya dibagi antara pihak yang menanam saham dan gapoktan. Resiprositas Gapoktan Tani Makmur ditunjukkan dengan usaha membangun budaya kerja berbisnis untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Kartoharjo dengan memberikan bantuan berupa modal kepada masyarakat yang menjalankan UMKM. Selain itu, saling membantu antara pemerintah Desa Kartoharjo dan gapoktan berupa peminjaman tanah desa untuk dibangun lumbung pangan Gapoktan dan gudang alsintan.

4) Nilai dan norma

Nilai merupakan suatu bentuk abstrak dari hal-hal yang bersifat ideal dan disepakati bersama dalam masyarakat. Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat suatu masyarakat. Norma digunakan sebagai pedoman perilaku yang sudah ada di masyarakat. Gapoktan Tani Makmur juga menjalankan nilai dan norma seperti pada pengelolaan sekretariat Gapoktan Tani Makmur dilakukan bersama-sama dan fasilitas yang ada di gapoktan digunakan secara bersama, adanya kesepakatan bersama bahwa lumbung pangan yang diberikan pemerintah dialihfungsikan menjadi sekretariat Gapoktan Tani Makmur, Adanya kesepakatan bahwa Gapoktan Tani Makmur hanya menerima bantuan alsintan dari pemerintah jika gapoktan membutuhkan alsintan tersebut..

Nilai dan norma lain adalah adanya kesepakatan bahwa alsintan yang dimiliki gapoktan diletakkan di gudang gapoktan yang letaknya di belakang sekretariat gapoktan, Dianggarkannya dana untuk biaya operasional alsintan dari keuntungan UPJA (Unit Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian) sebesar 20%, 40% anggaran UPJA untuk pekerja atau tenaga, 40% lainnya dimasukkan kas, mengutamakan musyawarah daripada voting, dan juga menjunjung tinggi nilai kejujuran, saling memahami, dan saling menghormati di antara anggota kelompok dan masyarakat.

5) Komitmen

Komitmen pengurus dalam menjalankan kepengurusan Gapoktan Tani Makmur berjalan dengan baik. Pengurus turut berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Modal sosial komitmen yang ditemukan antara lain pengurus memiliki rasa tanggung jawab terhadap gapoktan atas amanah yang diberikan dan menjalankan dengan optimal, pengurus maupun anggota turut berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan pemerintah sebagai bentuk

rasa tanggung jawab, masyarakat juga antusias ketika ada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti penyambutan pemberian penghargaan ketika menjadi juara nasional sebagai gapoktan percontohan.

6) Proaktif

Sikap proaktif membuat seseorang berfikir secara logis dan mampu mempertimbangkan banyak hal. Orang yang mempunyai sikap proaktif dapat memiliki inisiatif untuk melakukan suatu hal baru tanpa perlu diminta. Pengurus dan anggota gapoktan yang memiliki sikap proaktif dapat membawa gapoktan untuk selalu memiliki tujuan, maju, juga dapat meningkatkan motivasi saat berada dalam keadaan buruk dan mampu memberikan respons positif sesuai keadaan.

Tindakan proaktif yang dilakukan Gapoktan Tani Makmur antara lain ketika melakukan pelarangan penggunaan listrik sebagai upaya pengendalian tikus karena dapat menyebabkan jatuhnya korban. Pengurus serta anggota juga saling membantu antar petani dapat menyelesaikan masalah pertaniannya. Saat pertemuan berlangsung, dilakukan pula sharing pengalaman melalui interaksi di setiap pertemuan. Gapoktan juga turut melakukan serta studi banding sebagai langkah menambah ilmu pengetahuan.

b. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi modal sosial

1) Faktor internal

Modal sosial dapat bertambah maupun berkurang dari waktu ke waktu (Fathy, 2019). Berkurang dan bertambahnya modal sosial dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam Gapoktan Tani Makmur yang bentuknya dapat berupa motivasi, pengalaman, serta kebutuhan. Gapoktan Tani Makmur memiliki motivasi yang tinggi untuk membawa petani Desa Kartoharjo semakin sejahtera. Upaya yang telah dilakukan Gapoktan juga tak sedikit, mulai dari pembuatan pupuk hingga mencari solusi masalah pemasaran pasca panen. Motivasi itu terus ada, terutama keinginan besar untuk memproduksi pupuk lagi setelah berhenti karena tak tersedia supply mikroba yang berperan penting dalam pembuatan pupuk.

Modal sosial yang tinggi juga didukung oleh komitmen pengurus Gapoktan Tani Makmur. Setiap diadakan RAT untuk pergantian pengurus, anggota belum ada yang bersedia untuk menggantikan amanah para pengurus sebelumnya. Sejak 2009 pengurus gapoktan belum berganti kepengurusan, namun karena masih diberi amanah, maka pengurus gapoktan tetap menjalankan dengan sungguh-sungguh. Pengurus gapoktan juga bersemangat mengikuti pelatihan yang diadakan pemerintah atas kesadaran diri sendiri.

Semakin sering seseorang berkomunikasi, semakin tinggi kemungkinan terjadi kesalah pahaman. Berorganisasi banyak tantangannya, maka komunikasi yang lancar dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh Bapak Usman selaku ketua Poktan Among Tani ketika terjadi kesalah pahaman antara petani kepada gapoktan dan PT WPI. Petani mengira PT WPI memberikan bantuan pupuk, namun sebenarnya PT WPI meminjamkan pupuk tersebut. Sesuatu yang dipinjamkan maka harus dikembalikan, dalam kasus ini, pengembalian dilakukan setelah petani panen.

Faktor internal lain dari anggota Gapoktan Tani Makmur yang membuat tidak nyaman salah satu ketua poktan adalah petani yang berhutang tak kunjung dilunasi. Kebiasaan berhutang untuk membayar hutang sudah lumrah terjadi pada petani. Modal sosial masih berusaha dikuatkan, namun sejak pandemi Covid-19, pertemuan yang rutin diagendakan tiba-tiba harus berhenti, sehingga agenda RAT harus tertunda. Kebersamaan dengan pengurus lain jadi terbatas.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi modal sosial Gapoktan Tani Makmur juga beragam, mulai dari pemerintah, mitra kerjasama, juga gapoktan lain. Pemerintah memberikan wadah supaya petani teredukasi melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan. Pengurus Gapoktan Tani Makmur berbahagia karena diberi kesempatan untuk menjadi perwakilan dari Kabupaten Ngawi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, bahkan pengurus mau mengagendakan waktu untuk mengikuti pelatihan tersebut dengan sukarela.

Pemerintah semakin hari semakin mengurangi subsidi pupuk pada petani sehingga petani merasa keberatan untuk membayar pupuk dengan harga tinggi. Kenyataannya di lapangan bahwa ternyata subsidi pupuk ini berjalan dengan tidak adil. Petani harus berlomba dalam mendapatkan pupuk subsidi karena jumlahnya terbatas. Petani yang lebih dulu memasuki masa tanam membuat mereka mendapat kesempatan untuk membeli pupuk subsidi dengan lebih cepat. Petani yang terlambat memasuki masa tanam tidak mendapat jatah pupuk subsidi. Keadaan tersebut membuat rasa iri muncul dari petani lain.

Pemerintah Desa Kartoharjo juga turut meningkatkan modal sosial antara petani dengan masyarakat desa. Pemerintah desa bekerja sama dengan gapoktan untuk memberikan kontribusi kepada balita yang kekurangan gizi di Desa Kartoharjo dengan memberikan bantuan beras. Bantuan kemudian diserahkan kepada posyandu setempat untuk kemudian dibagikan kepada keluarga yang memiliki balita.

c. Penguatan modal sosial

Penguatan modal sosial masyarakat menjadikan seseorang lebih bertanggung-jawab atas sebuah kegiatan, berkeinginan untuk berpartisipasi untuk mensukseskan program kegiatan tersebut, berinteraksi dengan warga yang lain, semangat bekerjasama dengan warga yang lain, meningkatkan saling percaya dengan yang lain, dapat menyamakan ide-ide dengan warga yang lain (Suwandi et al., 2019). Berdasarkan berbagai masalah yang terjadi di Gapoktan Tani Makmur, maka penguatan modal sosial yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Penguatan kapasitas diri

Penguatan modal sosial perlu didukung dengan kapasitas diri yang baik. Motivasi, pengembangan kreatifitas, komitmen bersama, kepemimpinan, reformasi kelembagaan, inovasi, serta partisipasi anggota dibutuhkan untuk menguatkan kapasitas diri. Pemerintah, penyuluh, serta gapoktan perlu meningkatkan motivasi bersama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kapasitas diri Gapoktan Tani Makmur telah berupaya dikuatkan dengan pengembangan kreatifitas dalam upaya kerja berbisnis yang terus dikembangkan melalui koperasi Tani Mandiri yang

didirikan oleh Gapoktan Tani Makmur, juga melalui pupuk buatan yang meskipun produksi pupuknya sudah tidak berjalan lagi. Upaya peningkatan kapasitas diri juga dapat diupayakan melalui pergantian pengurus yang telah lama tidak berganti.

2) Koordinasi kelembagaan

Koordinasi dapat berjalan dengan baik jika sesama anggota gapoktan merasa terhubung, lancar dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta terus melakukan koordinasi. Kesalahpahaman akan diminimalisir oleh gapoktan dengan mengkonfirmasi satu sama lain, seperti ketika ada LSM yang tiba-tiba mendatangi Poktan Pangkur Sari dan Poktan Among Tani. Ketua Gapoktan Tani Makmur, Bapak Sutrisno, menjelaskan bahwa LSM meminta uang kepada poktan tersebut dan beliau sebagai ketua memiliki rasa untuk bertanggung jawab serta meluruskan hal tersebut. Bapak Sutrisno menyampaikan kepada poktan-poktan jika di masa mendatang ada LSM lagi yang mendatangi mereka, maka LSM langsung diarahkan kepada gapoktan supaya poktan tidak kebingungan dan tidak perlu mengeluarkan uang yang seharusnya bukan tanggung jawab poktan.

Koordinasi dalam gapoktan dapat meningkatkan modal sosial, meluruskan kesalah pahaman antar anggota gapoktan, meningkatkan kepercayaan satu sama lain, bahkan memperbaiki networking atau jaringan. Koordinasi juga dimanfaatkan dalam manajemen gapoktan dalam pembagian tugas. Pengurus gapoktan juga berusaha mengadakan pertemuan untuk berkoordinasi jika terjadi suatu masalah di gapoktan.

3) Interaksi sosial

Interaksi yang terjadi pada Gapoktan Tani Makmur dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi supaya gapoktan dapat memberikan pengaruh baik lebih luas. Salah satu interaksi yang terus dapat dipertahankan adalah studi banding dengan gapoktan lain. Gapoktan Tani Makmur sering berkunjung maupun dikunjungi gapoktan dari daerah lain. Gapoktan Tani Makmur pernah melakukan studi banding ke Banyuwangi dan Yogyakarta. Pernah pula Gapoktan Tani Makmur didatangi gapoktan dari Ponorogo, Jambi, juga Lamongan. Ada kerjasama yang tercipta dari studi banding tersebut seperti saling membeli produk dari gapoktan lain.

Interaksi sosial dapat menimbulkan pengaruh positif, namun ada pula pengaruh negatif dalam berinteraksi dalam suatu organisasi. Anggota Gapoktan Tani Makmur sempat mengalami kebingungan setelah berinteraksi dengan pengurus gapoktan. Kendala tersebut diawali ketika salah satu pengurus Gapoktan Tani Makmur menjelaskan mengenai kerjasama dengan PT WPI. Pengurus tersebut memberitahukan bahwa PT WPI memberikan bantuan pupuk kepada petani yang diajak bermitra, padahal PT WPI meminjami saja, bukan memberikan bantuan. Ketika hasil jual beras petani dipotong, mereka merasa dicurangi, akhirnya diadakan pertemuan besar antara anggota gapoktan, pengurus gapoktan, PPL, juga PT WPI supaya dapat saling mendengar bagaimana sistem bermitra dengan PT WPI dan tidak ad rasa saling curiga. Permasalahan mengenai interaksi ini Budaya menyelesaikan masalah dengan musyawarah dapat dipertahankan untuk mencapai keharmonisan gapoktan.

4) Penguatan kerjasama

Kerjasama dapat terjalin jika antara dua individu yang memiliki kepentingan dan tujuan sama, serta sadar akan pentingnya membangun kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. Bentuk kerjasama yang dilakukan gapoktan untuk mencapai tujuan bersama-sama antara lain memberikan pelayanan berupa penggunaan alat mesin pertanian maupun teknologi dalam pengolahan hasil produksi komoditas.

Alat serta mesin pertanian tersebut dipinjamkan kepada petani melalui kelompok tani supaya dapat dipertanggung jawabkan. Menurut penjelasan oleh Bapak Karni selaku ketua Poktan Pangkur Sari, ternyata petani yang tergabung dalam kelompok tani ada yang merasa iri. Mereka mempertanyakan alasan mengapa yang diberi bantuan alat serta mesin pertanian hanya gapoktan saja, maka dijelaskan lebih lanjut oleh Bapak Karni bahwa dalam distribusi bantuan dari pemerintah ada prioritas, dan gapoktan memiliki prioritas lebih tinggi untuk menerima bantuan. Budaya untuk selalu mengkonfirmasi informasi yang ada perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kesalah pahaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah Modal sosial di Desa Kartoharjo dapat diidentifikasi sebagai : 1) Kepercayaan antar anggota gapoktan yang dibuktikan dengan adanya RAT setiap tahunnya; 2) Relasi dan kolaborasi yang dibangun dengan berbagai pihak juga gapoktan lain di seluruh Indonesia; 3) Jaringan pada Gapoktan Tani Makmur ditunjukkan dengan adanya ikatan kekeluargaan antar anggota, kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, gapoktan dari daerah lain, dan juga dari PT WPI; 4) Resiprositas ditunjukkan dengan kerja sama antara PT Wilmar Padi Indonesia dengan Gapoktan Tani Makmur; 5) Nilai dan norma dapat ditemui ketika menghadapi suatu masalah maka penyelesaiannya adalah dengan bermusyawarah; 6) Komitmen anggota yang dibebani tugas berupaya menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab; 7) Sikap proaktif gapoktan dalam memenuhi kebutuhan petani terus berusaha ditingkatkan. Ada pun faktor eksternal yang mempengaruhi modal sosial pada Gapoktan Tani Makmur di Desa Kartoharjo adalah sebagai : 1) Adanya pihak luar seperti PT Wilmar Padi Indonesia yang membantu masalah permodalan hingga pemasaran padi; 2) LSM yang kedatangannya membuat pengurus gapoktan perlu meningkatkan komunikasi; 3) Pemerintah juga turut andil dalam memberikan bantuan alsintan kepada gapoktan atas persetujuan gapoktan yang bila dirasa gapoktan tidak dapat memanfaatkan alat bantuan dengan optimal maka gapoktan menolak bantuan alat yang diberikan. Sedangkan Faktor internal yang mempengaruhi modal sosial diantaranya adalah sebagai : 1) Motivasi yang tinggi untuk meningkatkan budaya kerja berbisnis melalui produksi pupuk secara mandiri oleh Gapoktan Tani Makmur; 2) Komitmen pengurus serta anggota gapoktan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan secara rutin melalui RAT; 3) Semangat yang dimiliki baik pengurus maupun anggota untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah; 4) Mengupayakan untuk memiliki komunikasi yang lancar antara pengurus maupun anggota Gapoktan Tani Makmur. 5) Penguatan modal sosial Gapoktan Tani Makmur dapat dilakukan dengan menguatkan kapasitas diri baik dalam upaya kerja berbisnis dan juga

pergantian pengurus. Pengkaderan perlu dipersiapkan supaya ketika pergantian pengurus telah ada calon yang dapat diangkat untuk menggantikan kepengurusan yang telah lalu.

Bibliografi

- Badan Pusat Statistik. 2021. Luas panen dan produksi padi di Provinsi Jawa Timur 2021 (Angka Tetap). Jakarta : Badan Pusat Statistika Pusat
- Fathy, Rusydan. 2019. Modal sosial: konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 6(1):1-17
- Usman S. 2018. Modal sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Helaluddin, Hengki W. 2019. Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Putnam R. 1993. The prosperous community; social capital and public life, *J of The American Prospect* (13):65-78.
- Putnam, R. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Romzy, N., Triwahyudianto, T., Wardani, N. R. 2019. Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Produksi Pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Desa Pandantoyo Kabupaten Kediri. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 4(1). <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i1.3103>
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suwandi, S., Sukaris, S., Faris, A. 2019. Model CSR dalam Penguatan Modal Sosial dan Peran Kelembagaan Masyarakat. *Akuntabilitas*, 12(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v12i1.12748>
- Trisnanto, T. B., Fitriani, F., Fatih, C. 2017. Membangun modal sosial pada gabungan kelompok tani. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1). <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i12017.59-67>
- Winarni E. 2018. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara